

INTISARI

Memoar Filep Karma yang berjudul *Seakan Kitorang Setengah Binatang: Rasialisme Indonesia di Tanah Papua* adalah sebuah teks yang cukup menarik untuk dikaji dalam ranah *cultural studies* khususnya dengan menggunakan pendekatan tekstual. Kajian ini menjadikan pembacaan dekonstruktif sebagai cara membaca teks yang tidak biasa. Dengan menggunakan kerangka teori dekonstruksi dari Derrida serta meminjam konsep *doxa*, *orthodoxy* dan *heterodoxy* dari Bourdieu, kajian ini mendapati bahwa kata *kitorang* yang juga tertera pada judul besar memoar tersebut memiliki makna yang polisemi, selain merujuk sebagai kata ganti orang (pronomina persona), juga merupakan ruang permainan bahasa dan ruang pergulatan identitas. *Doxa* orang Papua yang harus hitam dan berambut keriting yang selama ini berusaha distabilkan dan diteguhkan oleh *orthodoxy*, pada akhirnya diruntuhkan oleh *heterodoxy* bahwa orang Papua tidak harus yang hitam dan berambut keriting. Persoalan logika biner juga tidak luput dari kajian ini yang mana ditemukan bahwa oposisi-oposisi biner tersebut oleh Filep Karma diperlakukan tidak sampai pada tahap *displacement*, melainkan hanya berhenti pada tahap pembalikan (*reversal*). Temuan lainnya yang sangat mengejutkan ialah terkait fenomena deitalikisasi, yakni hadirnya kata *kitorang* (tanpa cetak miring) yang merupakan momen bermakna. Dari keseluruhan hasil kajian ini, dapat disimpulkan bahwa *kitorang* selain sebagai alter ego dari orang Papua dan Filep Karma, *kitorang* juga adalah *différance*.

Kata kunci : Derrida, dekonstruksi, *différance*, Papua, Filep Karma

ABSTRACT

A memoir entitled *Seakan Kitorang Setengah Binatang: Rasialisme Indonesia di Tanah Papua* written by Filep Karma is truly fascinating to be studied in the area of Cultural Studies, especially by using textual approach. This study generate deconstructive reading as a way of unusual text reading. This study also conduct theoretical frameworks of deconstruction by Derrida and Bourdieu concepts about doxa, orthodoxy and heterodoxy. This study found that, the word *kitorang* which is also appear in the memoir title have polysemic meaning. In addition as pronoun, it is also a language game and identity wrestling. Papuans doxa that orthodoxy has been tried to stabilized as must be black and curly hair that, then untilamtelly undermined by heterodoxy that, Papuans do not have to be black and curly hair. Binary logic issue is also does not escape from this study which it found that binary opposition appears in the text by Filep Karma does not reach at the stage of displacement, but it was stopped at the reversal phase. Another things that is the most suprising part of findings related to the deitalicization, namely the presence of the word *kitorang* (without italic as visual distinction in character of typhography/linguistic) which is it may resisting the logic of difference in Linguistics system. Then, the result of this study, it could be concluded that *kitorang* beside as an alter ego of Papuans and Filep Karma, it also *Différance*.

Keywords : Derrida, deconstruction, *différance*, Papua, Filep Karma